



## Peran Pengasuh dalam Pencegahan dan Penanganan Bullying di Pondok Pesantren Islam Al Iman Muntilan

Muhammad Nur Fadhilah<sup>1</sup>, Romi Mesra<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sosiologi, Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Manado

Email: [048910026@ecampus.ut.ac.id](mailto:048910026@ecampus.ut.ac.id), [romimesra@unima.ac.id](mailto:romimesra@unima.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received November 12, 2025

Accepted December 20, 2025

Published January 30, 2026

#### Kata Kunci:

Bullying,  
Penanganan,  
Pencegahan,  
Pengasuh,  
Pondok Pesantren



### Abstrak

Pondok pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia dengan sistem asrama yang intens, rentan terhadap dinamika sosial negatif seperti bullying (verbal, fisik, dan relasional) antarsantri. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran krusial pengasuh (ustadz atau pembimbing asrama) dalam upaya pencegahan dan penanganan bullying. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh menjalankan peran multifungsi, meliputi: 1. Pendidik dan Teladan Moral. 2. Detektor Dini melalui pengamatan aktif. 3. Mediator Konflik dan penyedia bantuan pemulihan. 4. Pengelola Aturan dan penegak disiplin yang adil. Secara spesifik, penelitian ini mendeskripsikan strategi yang diterapkan pengasuh di Pondok Pesantren Islam Al Iman Muntilan untuk mencegah dan menangani kasus perundungan.

### Abstract

*As the longest-established Islamic educational institutions in Indonesia, pondok pesantren utilize an intensive residential system that makes them susceptible to negative social behaviors, including various forms of bullying (verbal, physical, and relational) among the santri (students). This qualitative study was undertaken to identify and thoroughly analyze the essential function of caregivers (ustadz/dormitory supervisors) in both proactively preventing and effectively responding to these bullying incidents. Data collection was triangulated using documentation, interviews, and participatory observation. The findings strongly suggest that caregivers perform a suite of crucial, multi-faceted roles: 1. Moral Educators and Role Models. 2. Early Detectors through continuous, active monitoring. 3. Conflict Resolvers who mediate disputes and offer recovery support. 4. Fair Disciplinary Enforcers who uphold school rules and regulations. Specifically, this research outlines the detailed strategies and methods implemented by the caregivers at Al Iman Islamic Boarding School Muntilan to successfully manage and avoid cases of perundungan (bullying).*

**Keywords:** *Bullying, Caregiver, Handling, Islamic Boarding School, Prevention.*

## 1. Pendahuluan

Pesantren adalah aset budaya khas dan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Visi dan misi utamanya adalah mendidik, membina, mengasuh, serta membimbing anak agar memiliki iman dan takwa yang kuat, karakter mulia, dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Lingkungan pesantren sangat berperan penting dalam membentuk karakter para santri, mirip seperti lingkungan keluarga. (Fawaid, 2020)

Kajian sebelumnya menyoroti bahwa penanganan bullying tidak bisa dilakukan oleh pengasuh saja, melainkan memerlukan kolaborasi integral antara pengasuh, santri, dan orang tua untuk menciptakan ekosistem yang aman. Pengasuh juga berperan sebagai pendisiplin, pendidik moral, dan mediator konflik. Penanganan kasus spesifik meliputi investigasi internal dan mediasi konflik, dengan mengedepankan prinsip keadilan restoratif dan bimbingan spiritual. **(Muhammad Hulaibi, 2025)**

Penelitian lain fokus pada strategi pencegahan (*preventif*) yang terstruktur, di mana pengasuh menguatkan nilai-nilai keislaman melalui keteladanan harian dan kajian etika. Namun, salah satu tantangannya adalah pengawasan dan pendampingan menjadi kurang optimal karena jumlah santri yang besar tidak sebanding dengan jumlah pengasuh. Secara umum, pengasuh adalah garis pertahanan pertama yang menggunakan pendekatan holistik memadukan pendidikan spiritual, intervensi langsung, dan dukungan psikologis untuk menjamin lingkungan yang aman. **(Khumalasari, 2024)**

Pada penelitian tentang "Peran Pengasuh Pondok Pesantren Dalam Mengatasi Kasus *Bullying* Analisis dan Rekomendasi", menyimpulkan bahwa pengasuh pesantren berfungsi sebagai figur otoritas moral dan spiritual yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter dan perilaku santri. Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pengasuh adalah garis pertahanan pertama, menggunakan pendekatan holistik yang memadukan pendidikan spiritual, intervensi langsung, dan dukungan psikologis untuk menciptakan lingkungan yang aman. **(Rahman, 2025)**

Meskipun studi-studi terdahulu termasuk yang dilakukan oleh Muhammad Hulaibi (2025), Khumalasari (2024), dan Rahman (2025) telah mengidentifikasi peran pengasuh dalam kolaborasi, mediasi konflik, dan penanaman nilai agama, pemahaman kita masih terbatas mengenai implementasi praktis dan tantangan operasional sehari-hari dari peran tersebut. Fokus terhadap kesenjangan adapun kesenjangan penelitian utama terletak pada kurangnya analisis secara mendalam sehingga belum adanya analisis mendalam mengenai efektivitas langkah-langkah kuratif cepat (*immediate curative steps*) yang dilakukan pengasuh setelah insiden bullying terjadi. Dampak program pencegahan sehingga belum terukurnya dampak langsung dari program pencegahan yang berbasis keteladanan yang diprakarsai oleh pengasuh dalam rangka mengubah budaya senioritas di lingkungan pesantren.

Pondok Pesantren Islam Al Iman Muntinan di Magelang menyelenggarakan program pendidikan enam tahun (*Tarbiyatul Muballigin wal Muallimin/TMM*), setara dengan tingkat MTs dan MA. Pendidikan ini berfokus pada pengembangan kerohanian, pengetahuan umum, dan keterampilan, serta menerapkan kurikulum yang bertujuan membentuk karakter Islami. Meskipun fokus pembinaan karakter Islami sudah diterapkan, dinamika sosial negatif seperti perundungan (*bullying*) antarsantri masih terjadi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam mekanisme respons cepat (*quick response mechanism*) dan strategi pembinaan karakter yang diterapkan oleh pihak pengasuhan. Fokus utamanya mencakup: 1. Protokol Tindakan Segera (1x24 jam) termasuk langkah-langkah investigasi dan mediasi konflik yang harus menjunjung tinggi adab dan keadilan. 2. Strategi Preventif menelusuri bagaimana nilai-nilai ukhuwah islamiyah (persaudaraan Islam) diintegrasikan ke dalam kurikulum asrama. Tujuan akhir dari penelitian ini adalah merumuskan sebuah Model Intervensi Pengasuhan Anti-Bullying yang telah teruji secara empiris.

## 2. Metode

### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam (*in-depth*) dan holistik peran pengasuh dalam konteks pencegahan dan penanganan bullying di lingkungan asrama. Metode kualitatif relevan karena fokusnya menggali makna, pengalaman subjektif, dan proses sosial di balik strategi pengasuh, bukan hanya mengukur statistik. Data yang dihasilkan berupa deskripsi naratif, kutipan wawancara, dan catatan lapangan. (Nurlelah, 2019)

Pengumpulan data utama adalah: Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*): Informan kunci meliputi Pengasuh Pondok, Kepala Asrama, Guru BK, dan Pengurus Senior yang terlibat dalam penanganan disiplin. Observasi Partisipatif: Dilakukan di area krusial asrama (kamar, area istirahat) untuk mengamati interaksi santri, dinamika senioritas, dan implementasi mekanisme *quick response*. Tujuannya memverifikasi kesesuaian antara kebijakan lisan (wawancara) dengan praktik sebenarnya (observasi). Dokumentasi: Berfungsi sebagai data sekunder untuk mengonfirmasi konsistensi kebijakan, memvalidasi klaim informan, dan mengidentifikasi pola kasus.

### 2. Analisis Data Kualitatif

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang melibatkan tiga alur kegiatan yang saling berinteraksi:

Reduksi Data (Data Reduction): Memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, dan mentransformasikan data "kasar" lapangan. Data difokuskan pada kategori kunci seperti "mekanisme respons cepat pengasuh," "kendala operasional," dan "strategi pembinaan karakter Islami".

Penyajian Data (Data Display): Data yang direduksi disajikan dalam bentuk terorganisasi (misalnya tabel perbandingan) untuk melihat pola, hubungan, dan temuan kunci.

Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification): Kesimpulan ditarik secara tentatif sejak awal dan terus diverifikasi, diakhiri dengan kesimpulan final berdasarkan perbandingan konsistensi temuan dari berbagai sumber data.

### 3. Pengujian Keabsahan Data (Triangulasi)

Untuk memastikan keotentikan, kredibilitas, dan kepercayaan terhadap temuan penelitian, dilakukan pengujian keabsahan data, utamanya melalui teknik Triangulasi. Triangulasi yang akan diterapkan meliputi:

*Triangulasi Sumber*: Membandingkan informasi dari sumber berbeda (misalnya, Pengasuh, Korban, dan Pengurus mengenai kasus yang sama).

*Triangulasi Teknik/Metode*: Membandingkan data dari teknik pengumpulan yang berbeda (misalnya, kebijakan tertulis, praktik observasi, dan penjelasan lisan).

Selain *triangulasi*, Perpanjangan Waktu Penelitian dan Pengecekan Anggota (Member Check) juga digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan memastikan temuan merepresentasikan realitas subjek penelitian.

## 3. Hasil dan Pembahasan (12 pt, Bold)

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Peran Pengasuh dalam Pencegahan Bullying

##### a. Membantu komunikasi terbuka dengan santri

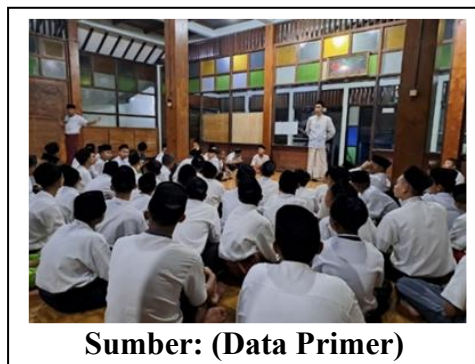
Menurut narasumber R (27) pada tanggal 10 November 2025 sebagai berikut,

*“....Pengasuh berperan aktif menciptakan lingkungan yang nyaman dan informal agar santri dapat berkomunikasi secara leluasa. Caranya adalah dengan mengadakan pertemuan rutin kelompok kecil sesuai kamar dan menyediakan waktu khusus untuk mendengarkan keluhan kesah. Ini membantu membangun suasana kekeluargaan yang mendukung komunikasi terbuka.”.*

Hasil dari observasi terlihat bahwa pengasuh secara rutin menyelenggarakan pertemuan santai bersama santri yang diadakan per kamar. Suasana pertemuan ini sangat informal, di mana santri duduk melingkar, dan pengasuh bertindak sebagai pendengar yang aktif. Hal ini membuat santri merasa nyaman, sehingga mereka tidak malu atau ragu untuk berbagi keluhan maupun pengalaman harian mereka. Sebagaimana diungkapkan oleh narasumber R, temuan ini menunjukkan bahwa pengasuhan memiliki peran dalam menciptakan suasana kekeluargaan yang sangat terbangunnya komunikasi yang terbuka.

Adapun pendapat peneliti ini menunjukkan bahwa keberhasilan Pondok Pesantren Islam Al Iman Muntilan dalam mengelola lingkungan asrama dan menanggulangi perundungan (*bullying*) tidak bertumpu pada satu kebijakan tunggal, melainkan pada Model Pengasuhan Holistik dan Terpadu. Peran pengasuh secara sadar menggeser perannya dari sekadar pengawas menjadi pendengar aktif dan mentor. Hal ini diwujudkan melalui pertemuan informal rutin (*halaqoh kamar*) yang menciptakan lingkungan aman dan kekeluargaan (Narasumber R).

**Gambar 1. Memberikan pengarahan kepada santri mengenai keamanan, ketertiban dan kebersihan di asrama**



*b. Menegakkan disiplin dan aturan dengan adil*

Menurut narasumber AW (26) pada tanggal 11 November 2025 sebagai berikut,

*“....Pengasuh memberlakukan disiplin dengan adil sesuai aturan tata tertib yang berlaku di pesantren, sehingga tidak ada pilih kasih. Pelanggar harus menerima hukuman setimpal, yang bertujuan agar santri menyadari kesalahan dan belajar bertanggung jawab. Pendekatan ini menciptakan lingkungan aman, mencegah tindakan negatif seperti bullying yang sering muncul dari ketidakadilan”.*

Observasi lapangan menemukan bahwa peraturan asrama dan daftar sanksi terkait dipublikasikan secara eksplisit di papan pengumuman. Lebih lanjut, ketika terjadi

pelanggaran, tim kedisiplinan menjalankan proses penindakan dengan transparansi dan tidak diskriminatif, terlepas dari status sosial santri. Temuan ini selaras dengan pandangan narasumber AW, yang menekankan bahwa konsistensi dan prinsip keadilan dalam penegakan aturan adalah strategi yang sangat efektif untuk mencegah munculnya perilaku negatif, khususnya perundungan (*bullying*).

Pendapat peneliti dari menganalisis dari temuan observasi tersebut berupa sebuah dukungan konsistensi disiplin dengan adanya tata tertib yang dipublikasikan secara jelas dan proses penindakan yang transparan menegaskan komitmen pesantren terhadap prinsip konsistensi. Konsistensi (yaitu, sanksi yang sama untuk pelanggaran yang sama) merupakan fondasi penting dalam pembinaan karakter karena menghilangkan ambiguitas dan rasa ketidakpastian.

**Gambar 2. Menegakkan kedisiplinan melalui kegiatan upacara hari santri nasional**



c. *Mengembangkan kegiatan yang menumbuhkan solidaritas dan kerja sama*  
Menurut narasumber DI (28) pada tanggal 12 November 2025 sebagai berikut,

*“....Kegiatan rutin diadakan untuk mendorong rasa kebersamaan dan empati, seperti bersih-bersih kamar, belajar malam bersama, lomba kebersihan, summer camp, muhadloroh, kultum sore, dan olahraga. Aktivitas ini menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa solidaritas dan memperkuat kerja sama antarsantri.”*

Observasi menunjukkan bahwa kegiatan kolektif seperti membersihkan asrama bersama dan olahraga pagi-sore dilaksanakan secara rutin dan wajib bagi semua santri. Partisipasi wajib ini secara efektif mendorong interaksi aktif dan kerja sama antar santri, yang kemudian menumbuhkan semangat kebersamaan dan tanggung jawab bersama. Kegiatan-kegiatan ini berorientasi pada tujuan yang lebih besar, yaitu memperkuat rasa empati dan kapasitas kerja sama, sebuah tujuan yang juga dikonfirmasi oleh narasumber DI.

Pendapat peneliti dari hasil menganalisis tersebut bahwa santri dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama (misalnya, kamar bersih atau memenangkan pertandingan), mereka mengembangkan rasa kepemilikan bersama dan saling ketergantungan. Saling ketergantungan ini adalah fondasi bagi rasa empati santri dalam belajar merasakan dan memahami kesulitan serta dapat berkontribusi dengan rekan mereka, sehingga mengurangi kecenderungan untuk saling merundung.

**Gambar 3. Mengembangkan kegiatan yang menumbuhkan Solidaritas antar sesama santri melalui kepramukaan**



## 2. Peran Pengasuh dalam Penanganan Bullying

### a. Mendeteksi dan menindaklanjuti kasus Bullying secara cepat

Menurut narasumber IS (33) pada tanggal 12 November 2025 sebagai berikut,

*“....Pengasuh harus bertindak cepat menanggapi tanda-tanda bullying, seperti perubahan sikap santri dari gembira menjadi murung. Jika terjadi kasus, pengasuh segera memanggil pihak yang terlibat untuk diperiksa dan melakukan pendampingan agar situasi tidak memburuk. Pengasuh selalu mendampingi dan mengamati perilaku santri sehari-hari, terutama di lingkungan asrama. Mekanisme ini bertujuan untuk merespons cepat setiap laporan, menjaga keamanan, dan efektif mencegah peningkatan perilaku bullying.”*

Hasil observasi menunjukkan bahwa pengasuh dan pengurus kamar melaksanakan pengawasan teratur di lingkungan asrama, khususnya pada jam-jam rentan seperti saat istirahat siang atau menjelang tidur malam. Selain itu, pihak pengasuhan juga memasang kotak saran atau pengaduan di beberapa lokasi strategis. Tindakan ini memperlihatkan adanya mekanisme proaktif dari pengasuhan untuk mendeteksi dan merespons cepat terhadap indikasi atau laporan insiden perundungan (*bullying*), yang sejalan dengan keterangan narasumber IS.

Pendapat peneliti dari hasil menganalisis terhadap pengawasan rutin yang difokuskan pada jam-jam rawan (istirahat/menjelang tidur) menunjukkan pemahaman pengasuhan terhadap pola perilaku *bullying*, yang umumnya terjadi di saat pengawasan cenderung longgar. Hal ini adalah bentuk pencegahan situasional yang efektif. Adapun peran pengasuh juga sebagai bentuk kombinasi antara pengawasan fisik (oleh pengurus) dan pengawasan informasi (melalui kotak saran) menciptakan jaring deteksi yang komprehensif. Hal ini mengubah peran pengasuhan dari sekadar bereaksi pasca-kejadian menjadi proaktif mendeteksi tanda-tanda awal konflik.

### b. Memberikan pendampingan kepada korban dan pelaku Bullying

Menurut narasumber RY (27) pada tanggal 11 November 2025 sebagai berikut,

*“....Korban diberikan dukungan semangat agar bangkit dari keterpurukan, membangun rasa percaya diri, dan menjadi pribadi yang kuat. Pelaku diberikan bimbingan spiritual dan moral agar sadar akan dampak tindakannya dan bersedia berubah. Proses bimbingan ini melibatkan ustadz senior dan orang tua santri. Setelah*

*pemanggilan pengurus kamar dan asatidz melakukan pengawasan serta pendampingan dalam aktivitas sehari-hari, hal ini menunjukkan sebuah proses pemulihan dan pembinaan.”*

Observasi menemukan adanya ruang konseling khusus di kantor pengasuhan. Santri yang terlibat dalam insiden perundungan (*bullying*) baik sebagai korban maupun pelaku dipanggil untuk menjalani sesi konseling secara terpisah. Setelah sesi pemanggilan, pengurus senior dan asatidz bertugas untuk mengawasi dan mendampingi santri-santri tersebut dalam kegiatan harian mereka. Hal ini menunjukkan adanya proses terstruktur yang memberikan pendampingan, dukungan, dan bimbingan yang menyeluruh, baik dari aspek spiritual maupun moral, bagi kedua belah pihak yang terlibat, sebagaimana diungkapkan oleh narasumber RY.

Pendapat peneliti terkait observasi secara langsung berupa menyediakan ruang konseling khusus dan pelaksanaan sesi terpisah menunjukkan pemahaman pengasuhan terhadap kebutuhan emosional yang berbeda antara korban dan pelaku. Sesi terpisah penting untuk melindungi korban dengan cara memberikan ruang aman untuk berbicara tanpa intimidasi dari pelaku. Sedangkan untuk pelaku menggali sumber akar permasalahan dan motivasi tanpa mekanisme pertahanan diri di hadapan korban. Dengan adanya proses pasca-konseling ini, pesantren menunjukkan komitmen untuk membina santri secara berkelanjutan, serta memastikan bahwa mereka dapat bangkit dan beradaptasi kembali ke lingkungan asrama, bukan sekadar menerima hukuman.

*c. Melakukan evaluasi dan pembinaan berkelanjutan*

Menurut narasumber SV (20) pada tanggal 12 November 2025 sebagai berikut,

*“....Evaluasi dan pembinaan dilakukan secara berkelanjutan, terbukti dari rapat pengasuhan rutin setiap minggu dan laporan harian santri yang diisi pengurus kamar. Selain itu, diadakan kajian akhlak dan seminar pembentukan karakter dengan mendatangkan pihak luar (tokoh masyarakat). Pendekatan ini menegaskan bahwa pembinaan memperkuat aspek moral dan sosial secara berkelanjutan. ”*

Hasil observasi menemukan adanya bukti konkret berupa jadwal rapat pengasuhan mingguan dan format laporan harian santri yang diisi oleh pengurus kamar. Selain itu, terlihat jelas pelaksanaan kegiatan seperti kajian akhlak dan seminar pembentukan karakter yang melibatkan pembicara eksternal (seperti tokoh masyarakat). Kegiatan-kegiatan ini merupakan contoh nyata dari upaya evaluasi dan pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan, sejalan dengan keterangan yang diberikan oleh narasumber SV.

Pendapat peneliti terhadap keberadaan rapat mingguan dan laporan harian menunjukkan adanya sistem evaluasi berjenjang (multi-level). Laporan harian oleh pengurus kamar memastikan pengawasan mikro terhadap dinamika santri, sementara rapat mingguan oleh pengasuh berfungsi sebagai evaluasi makro untuk mengidentifikasi masalah, dan efektivitas kebijakan pengasuhan. Temuan ini menegaskan bahwa pembinaan di pesantren tidak hanya mengandalkan inisiatif sesaat, tetapi didukung oleh struktur manajemen yang baku (jadwal dan format laporan).

**Gambar 4. Kegiatan dalam melakukan evaluasi dan pembinaan secara berkelanjutan terhadap program kerja pengurus**



## B. Pembahasan

Pembahasan ini akan membahas sebuah temuan penelitian mengenai peran pengasuh dalam pencegahan dan penanganan terhadap kasus *Bullying*, dengan menggunakan kerangka analisis berdasarkan temuan di lapangan dan konsep Otoritas Max Weber. Menurut Max Weber, otoritas dapat diklasifikasikan menjadi tiga tipe ideal, yaitu Tradisional, Karismatik, dan Rasional-Legal. (Nisa, 2025)

### 1. Peran Pengasuh dalam Pencegahan Bullying

#### a. Membantu komunikasi terbuka dengan santri

Temuan dari narasumber R menyoroti pentingnya pembentukan suasana yang hangat dan bernuansa kekeluargaan, yang dikonfirmasi oleh observasi mengenai rutinitas halaqah kamar yang informal. Menurut analisis sosiologi Max Weber, pendekatan pengasuhan ini merefleksikan dua tipe otoritas ideal. Pertama, Otoritas Tradisional yang didasarkan pada kebiasaan, ikatan kekeluargaan, dan senioritas yang dihormati dalam tradisi pesantren. Kedua, Otoritas Karismatik didasarkan pada kualitas personal dan kharisma yang dimiliki pengasuh.

Menurut Lailatul Lutfinda dalam Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam, ketika santri mengalami kesulitan berkomunikasi, dampaknya mencakup perasaan tidak nyaman, takut, dan kesulitan dalam mengutarakan pendapat selama kegiatan harian di pesantren atau asrama. Kondisi ini menegaskan bahwa ustadz memegang peran dalam membantu santri agar dapat berkomunikasi dengan lancar. Selain itu, kerja sama antar santri juga diperlukan untuk meningkatkan komunikasi. Pada akhirnya, kualitas kemampuan berkomunikasi santri sangat bergantung pada cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. (Lutfinda, 2023)

#### b. Menegakkan disiplin dan aturan dengan adil

Pembahasan narasumber AW, yang didukung oleh hasil observasi, menegaskan bahwa penerapan tata tertib dilakukan secara transparan, konsisten, dan non-diskriminatif. Dalam konteks analisis Max Weber, praktik penegakan aturan yang adil ini merupakan representasi utama dari Otoritas Rasional-Legal. Santri mematuhi disiplin bukan didasarkan pada ikatan emosional atau pribadi dengan pengasuh, melainkan karena aturan resmi yang disepakati bersama (Tata Tertib Santri).

Menurut Zulkifli Musthan dalam Jurnal Pendidikan Islam, pondok pesantren melaksanakan berbagai kegiatan untuk memperkuat pembinaan karakter disiplin santri. Upaya ini dilakukan melalui pengajaran dan pengasuhan, yang bertujuan untuk meningkatkan sikap disiplin santri. Pihak pengasuhan pesantren juga mengambil langkah khusus untuk mengatasi hambatan dalam penerapan sikap disiplin, yaitu dengan memberikan sanksi yang tegas kepada santri yang melanggar atau tidak mematuhi peraturan. Pemberian sanksi ini bertujuan untuk membantu santri memahami betapa pentingnya memiliki sikap disiplin selama menempuh pendidikan di pondok pesantren. (Zulkifli Musthan, 2022)

c. *Mengembangkan kegiatan yang menumbuhkan solidaritas*

Pembahasan narasumber DI dan observasi menemukan bahwa kegiatan wajib bersama seperti kerja bakti dan olahraga, berhasil membangun empati dan kerja sama di antara para santri. Menurut analisis Max Weber, kegiatan wajib ini dilegitimasi oleh Otoritas Rasional-Legal institusi, yang menetapkan bahwa aturan tersebut harus ditaati. Namun, munculnya rasa solidaritas yang kuat di kalangan santri seringkali bergantung pada kehadiran pengasuh yang memiliki Otoritas Karismatik sehingga akan menjadi pengalaman kebersamaan yang tulus dan bermakna.

Dalam Jurnal Tarbiyatuna, Mufaizah menjelaskan bahwa pondok pesantren menyelenggarakan berbagai kegiatan yang dirancang khusus untuk meningkatkan sikap moral dan perilaku sosial para santri. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan yang bermanfaat dan bahkan terlibat sebagai panitia penyelenggara, santri dapat menjadi lebih cerdas dan terampil dalam berbagai aspek. Keterlibatan ini juga memupuk rasa tanggung jawab, baik secara pribadi maupun kelompok, yang pada gilirannya menumbuhkan rasa solidaritas di antara mereka. (Mufaizah, 2025)

## 2. *Peran Pengasuh dalam Penanganan Bullying*

a. *Mendeteksi dan menindaklanjuti kasus*

Temuan dari narasumber IS, yang didukung oleh observasi, menunjukkan adanya respons cepat, patroli rutin, dan mekanisme pelaporan melalui kotak saran. Menurut analisis Max Weber, penanganan yang memerlukan kecepatan dan kepatuhan pada prosedur baku (*swift intervention*) ini mengindikasikan perlunya Organisasi Birokratis yang efisien, yang merupakan ciri khas dari Otoritas Rasional-Legal. Adanya mekanisme pelaporan dan penindakan yang terstruktur sesuai prosedur menjamin bahwa tindakan yang diambil bersifat objektif dan terukur.

Dalam Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Ali Nurhadi menjelaskan bahwa pembinaan kedisiplinan tidak hanya berfokus pada penyusunan peraturan, tetapi juga harus diperkuat dengan adanya pelanggaran dan konsekuensi hukumannya. Pembinaan disiplin melibatkan penyusunan pedoman yang jelas mengenai jenis pelanggaran dan hukuman yang akan diterima santri apabila mereka tidak mematuhi aturan pondok. Jika terjadi pelanggaran terhadap peraturan yang telah ditetapkan, maka sanksi atau hukuman yang diberikan harus sesuai dengan ketentuan yang telah disiapkan sebelumnya. (Nurhadi, 2022)

b. *Memberikan pendampingan kepada korban dan pelaku*

Temuan narasumber RY menggarisbawahi adanya pendampingan spiritual dan moral serta dukungan semangat yang melibatkan asatidz senior. Menurut analisis Weber, tahap ini memanfaatkan dua jenis otoritas. Pertama, Otoritas Tradisional diwakili oleh peran asatidz atau tokoh senior, yang dihormati karena usia, pengalaman, dan kedudukan dalam tradisi pesantren. Kedua, Otoritas Karismatik diwakili oleh pengasuh sebagai panutan spiritual dan moral santri. Pendampingan ini bersifat holistik yang dilengkapi dengan bimbingan moral yang bertujuan untuk rehabilitasi santri. Hal ini menekankan bahwa nilai-nilai moralitas dan pemulihan karakter berada di atas sekadar kepatuhan pada aturan tertulis.

Menurut Atik Umamah dalam Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, jika teridentifikasi adanya pelaku tindakan *bullying*, tindakan yang harus dilakukan adalah menegur pelaku atau melaporkannya kepada ustadz atau pihak pengasuhan. Sementara itu, dari sisi korban perundungan, mereka diajarkan untuk menjadi tangguh, yang memungkinkan mereka memiliki cara sendiri untuk bangkit dari pengalaman buruk tersebut. Kegiatan tindak lanjut ini menegaskan pentingnya bantuan dan dukungan secara berkala agar korban dapat pulih, dan dapat beradaptasi dalam menghadapi kesulitan. (Umamah, 2024)

c. *Evaluasi dan Pembinaan Berkelanjutan*

Temuan dari narasumber SV, didukung oleh observasi, menyoroti adanya kegiatan rutin seperti rapat pengasuhan, laporan harian santri, dan pembinaan yang melibatkan pihak eksternal. Dalam analisis Weber, proses evaluasi ini merupakan bagian integral dari prinsip Birokrasi Weberian, yang beroperasi di bawah Otoritas Rasional-Legal. Unsur-unsur kegiatan ini dapat dikaitkan dengan prinsip birokrasi sebagai berikut: Rapat Rutin dapat mewakili prosedur formal. Laporan Harian mewakili dokumentasi tertulis yang sistematis. Pembinaan Ahli mewakili spesialisasi fungsi dengan mengundang pakar dari luar. Semua elemen ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan akuntabilitas sistem. Dengan demikian, upaya pencegahan *bullying* dipastikan akan terus diperbaiki berdasarkan data dan prosedur yang telah ditetapkan.

Dalam Jurnal Nalar Pendidikan Indonesia, Dewi Pratiwi menjelaskan bahwa salah satu upaya untuk mengatasi masalah *bullying* adalah dengan menerapkan pendekatan konseling yang berfokus pada perubahan perilaku, atau yang dikenal sebagai konseling behavioristik teknik spesifik yang dapat digunakan adalah pelatihan asertif. Teknik ini melatih individu agar mampu menyampaikan perasaan dan pikiran mereka secara terbuka, namun tetap mempertimbangkan hak dan perasaan orang lain. Melalui pelatihan tersebut, korban *bullying* dapat terhindar dari tindakan *bullying* dan tidak lagi menunjukkan sikap pasif saat kasus *bullying* terjadi. (Pratiwi, 2024)

#### 4. Simpulan dan Saran

##### Simpulan

Kesimpulannya, pola asuh di asrama sangat penting dalam membentuk kepribadian dan karakter santri. Pengasuhan yang demokratis, dengan pengawasan rutin, kegiatan

kelompok, dan konseling, menciptakan suasana seperti keluarga dan mempermudah komunikasi terbuka. Penerapan aturan yang konsisten dan evaluasi berkala membantu mencegah masalah seperti bullying dan menunjukkan komitmen pesantren untuk perbaikan sistem. Pembinaan (belajar nilai akhlak dan diskusi luar biasa) dapat mendukung pembentukan karakter yang baik. Mekanisme pengaduan dan pengawasan yang aktif menciptakan lingkungan yang aman dan suportif, membantu santri berkembang menjadi pribadi yang mandiri, disiplin, dan memiliki pemahaman sosial yang baik.

## **Saran**

### ***Saran untuk peneliti selanjutnya***

Disarankan untuk menggunakan metode kualitatif mendalam yang berfokus pada perspektif santri (korban, pelaku, dan saksi) mengenai efektivitas dan keadilan peran pengasuh dalam kasus bullying.

### ***Saran untuk Pihak Pengasuh/Pesantren***

Meskipun pendampingan sudah berjalan baik, disarankan untuk lebih memformalkan unit konseling dan bila memungkinkan, melibatkan psikolog atau konselor profesional secara berkala untuk penanganan trauma korban bullying yang lebih spesifik.

### ***Saran untuk pemerintah setempat***

Diharapkan dapat memberikan dukungan sumber daya berupa pelatihan bagi pengasuh pesantren terkait penanganan kasus bullying yang berbasis psikologi dan hukum. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pesantren terkadang mendatangkan pihak luar untuk memberikan ilmu sebagai upaya dukungan eksternal.

### ***Saran untuk masyarakat***

Masyarakat dan orang tua perlu menyadari bahwa pembentukan karakter dan empati dimulai dari rumah. Disarankan agar mengedukasi anak-anak tentang pentingnya toleransi, menghargai perbedaan, dan melaporkan tindakan bullying (sebagai korban maupun saksi) sebelum mereka memasuki lingkungan asrama.

## **5. Ucapan Terimakasih (Opsional) (12 pt, Bold)**

Segala puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkah dan karunia-nya sehingga karya ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik. Dan tak lupa penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Romi Mesra, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan segenap waktu, tenaga, dan pikiran, serta memberikan bimbingan, mengoreksi, arahan, kritik, dan masukan berharga dari awal hingga akhir penyusunan artikel ilmiah ini. Tanpa kesabaran, keikhlasan, dan dukungan Beliau, tugas akhir ini mustahil dapat terselesaikan dengan baik.
2. Kami mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Institusi Pondok Pesantren Islam Al Iman Muntilan atas dukungan penuh dan kesediaan mereka selama penelitian berlangsung. Khususnya, kami menyampaikan rasa terima kasih atas akses yang diberikan, penggunaan fasilitas, serta waktu yang diberikan oleh seluruh anggota civitas akademika dan staf.

Kontribusi dari institusi ini sangat penting dalam memastikan proses observasi dan pengumpulan data di lapangan dapat berjalan secara menyeluruh dan lancar.

3. Teman-teman seperjuangan di Pondok Pesantren Islam Al Iman Muntilan, sebagai support sistem yang menyenangkan, memberikan semangat serta dukungan, dan juga sebagai narasumber wawancara saya dalam menyelesaikan tugas penelitian

## 6. Daftar Pustaka

- Fawaid, A. (2020). PESANTREN DAN RELIGIOUS AUTHORITATIVE PARENTING: Studi Kasus Sistem Wali Asuh di Pondok Pesantren Nurul Jadid. *Ilmu Ushuluddin*, hlm. 27-40, 28.
- Indarsih, F. (2024). Upaya Pengasuh Dalam Mencegah Bullying Atau Kekerasan Antar Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Purwoharjo. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Khoeriyah, L. L. (2022). PERAN PENGASUH PONDOK PESANTREN DARUL HIKMAH. *Jurnal al-Azhary*.
- Khumalasari, Q. Y. (2024). Strategi Pengasuh Pondok Pesantren dalam Mencegah Terjadinya Perundungan. *Cendekia: Jurnal Pengembangan Kurikulum dan Pendidikan*.
- Lutfinda, L. (2023). METODE KOMUNIKASI SANTRI DAN USTADZ PENGASUH DI PONDOK PESANTREN DAR AL-AMAL KOTA METRO LAMPUNG. *Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam*.
- Mesra, R. (2025 ). *BUKU AJAR PENGANTAR SOSIOLOGI*. Jl. Piai Tengah, Nomor 29, Kelurahan Piai Tengah, Kecamatan Pauh, Kota Padang-Sumatera Barat: PT. NALURI EDUKASI PRESS.
- Mubaror, N. K. (2024). Peran Pengasuh Pesantren Dalam Membentuk Karakter Profesional. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*.
- Mufaizah. (2025). PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SOSIAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN MAHASISWA AL-JIHAD SURABAYA. *Jurnal Tarbiyatuna*.
- Muhammad Hulaibi, K. U. (2025). PERAN PENGASUH PONDOK PESANTREN DALAM MENGATASI KASUS BULLYING: ANALISIS DAN REKOMENDASI. *Jurnal Studi Islam*.
- Nisa, S. S. (2025). KEPEMIMPINAN DAN POLA KOMUNIKASI DALAM ORGANISASI PENDIDIKAN: INTEGRASI TEORI OTORITAS MAX WEBER DI ERA GLOBALISASI. *Jurnal Pendidikan Integratif*.
- Nurhadi, A. (2022). MANAJEMEN PEMBINAAN KARAKTER DISIPLIN SANTRI WATI DI. *Jurnal manajemen Pendidikan Islam*.
- Nurlelah. (2019). DAMPAK BULLYING TERHADAP KESEHATAN MENTAL SANTRI (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung). *Fikrah: Journal of Islamic Education*.
- Pratiwi, D. (2024). Studi Kasus Perilaku Bullying dan Penanganannya di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Multazam Bontonompo. *Jurnal Nalar Pendidikan Indonesia*.
- Prayoga, Y. (2023, Mei Selasa). *Larangan Membully dalam Islam, Ini Dalilnya*. From lampung.nu.or.id: <https://lampung.nu.or.id/syiar/larangan-membully-dalam-islam-ini-dalilnya-Z1kaI>
- Rahman, F. (2025). PERAN PENGASUH DALAM MENGATASI BULLYING DI PONDOK PESANTREN MAMBA'UL MA'ARIF ASRAMA SUNAN BONANG PUTRA DENANYAR JOMBANG. *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 379.
- Umamah, A. (2024). Perundungan di Lingkungan Pesantren: Pencegahan dan Resiliensi. *Jurnal Pengabdian kepada*.
- Zulkifli Musthan. (2022). PERAN PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN MODERN GONTOR 7 RIYADHATUL MUJAHIDIN KABUPATEN KONAWE SELATAN. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*.